

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya.¹

Seorang pelajar yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu.²Biasanya permusuhan antar sekolah itu terjadi dimulai dari masalah yang sangat sepele. Remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapi sebagai sebuah tantangan bagi mereka. Masalah sepele tersebut bisa berupa saling ejek ataupun masalah memperebutkan seorang wanita. Pemicu lain biasanya adanya rasa dendam dan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu guna mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapi klien. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sarana tepat untuk membimbing dan mengarahkan siswa dari sikap kurang terpuji. Sebab sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan untuk kebutuhan hidup yang lebih baik terlebih di era globalisasi seperti saat ini. Melihat segala sesuatu dapat di akses secara bebas dan tidak ada

¹Siti Ariyanik and Elly Suhartini, "Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo," *Jurnal Entitas Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 16–26.

²Rusydi Ananda, Dan Amiruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*,(Medan: Perdana Publishing),hal.2

yang menjadi penghalang kecuali diri sendiri. Jadi para siswa membutuhkan bimbingan sebagai filter dampak negative dari globalisasi.³

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran akan merugikan diri, pribadi, kawan lawandan masyarakat sekitar⁴. Kerugian dan kerusakan tidak dapat dipisahkan sehingga tawuran adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh semua kalangan. Allah Swt, menegaskan bagaimana larangan untuk merugikan orang lain, menghilangkan hak-haknya dan mendatangkan kerusakan seperti dalam firman-Nya (QS.Asy-Syu'ara:183) yaitu:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah Swt, melarang untuk merugikan orang lain dan melalaikan hak-hak orang lain serta membuat kerusakan. Oleh sebab itu tawuran harus dihindari oleh para pelajar. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seorang pelajar yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Sekolah adalah lembaga yang memiliki wewenang untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang positif. Namun peran guru BK sangat dibutuhkan dalam hal ini.

³ Prayitno Dan Erman Amti, (1999), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*,(Jakarta: Rineka Cipta.),hal.99

⁴Eko Setawan, (2015), *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar*, (Vol 12 No 2), hal.23

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 01 Ulu Musi, yaitu guru Bimbingan dan Konseling sekolah ini, mengakui jika memang para siswanya sering terlibat di dalam sebuah tawuran. Tawuran di SMA Negeri 01 Ulu Musi ini sudah lama terjadi. Tawuran ini bisa dibilang sering, walaupun tidak sampai memakan korban jiwa tetapi tawuran ini hendaknya diatasi agar tidak meresahkan warga serta tidak membiarkan siswa menjadi pelaku kekerasan. Tawuran yang melibatkan siswa SMA Negeri 01 Ulu Musi pernah didamaikan oleh pihak kepolisian. Bahkan siswa yang tidak terlibat tawuran pun, menjadi takut dan resah akan terkena dampak dari tawuran, selama ini siswa yang terlibat dalam tawuran langsung dikeluarkan dari sekolah.⁵ Untuk mengatasi hal ini, guru BK bekerja dengan menerapkan konferensi kasus.

Konferensi kasus ini dapat menyelesaikan berbagai permasalahan salah satunya kasus tawuran yang terjadi di SMA Negeri 01 Ulu Musi, konferensi kasus dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan secara urut. Setelah dilaksanakan layanan konferensi kasus yang awalnya sering terjadi pemukulan, perkelahian, saling menghina, mengejek dan lain-lain sekarang sudah berkurang, dan setelah dilaksanakan konferensi kasus yang awalnya tawuran bisa mengeluarkan puluhan siswa dari sekolah sekarang sudah berkurang sedikit demi sedikit. Konferensi kasus dapat mengubah perilaku siswa yang sering tawuran karena biasanya tawuran bisa terjadi 3-4 kali dalam setahun sekarang dalam setahun hanya 1 kali dan tidak terlalu banyak siswa yang terlibat.

Konferensi kasus juga pernah menyelesaikan masalah tawuran di Medan (Tanjung Morawa) menurut Melsya Dilla Tarigan bahwa upaya guru BK yang dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu konferensi kasus yang selama ini diberikan oleh guru BK kepada siswa SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa secara sistematis dan berkelanjutan memberikan perubahan positif dan efektif mengurangi perilaku tawuran.

⁵4 Syafaruddin, Eka Susanti dkk, (2015), Sosiologi Pendidikan.(Medan:Perdana Publishing), hal.152-153

Konferensi kasus pernah digunakan sebagai kegiatan pendukung guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Dari latar belakang tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai “Pelaksanaan Konferensi Kasus Dalam Mengatasi Prilaku Tawuran Siswa di SMA Negeri 01 Ulu Musi Kab. Empat Lawang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Siswa yang terlibat tawuran beresiko dikeluarkan dari sekolah
2. Siswa menjadi takut atau khawatir terkena dampak dari tawuran
3. Mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada Pelaksanaan Konferensi Kasus Dalam Mengatasi Prilaku Tawuran Siswa di SMA Negeri 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan konferensi kasus dalam mengatasi prilaku tawuran siswa di SMA Negeri 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana perilaku antar siswa setelah diberikan konferensi kasus di SMA Negeri 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konferensi kasus dalam mengatasi prilaku tawuran siswa di SMA Negeri 1 Ulu Musi
2. Untuk mengetahui apakah prilaku tawuran antar siswa dapat berkurang setelah diberikan konferensi kasus di SMA Negeri 1 ulu musi

F. Manfaat penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian jelas akan membawa hasil yang bermanfaat baik bagi peneliti khususnya, umumnya bagi masyarakat. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan oleh penelitian:

- a. Bagi Penulis: Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami bagaimana peran upaya guru BK dalam penanganan terhadap pelaku tawuran pelajar
- b. Bagi Masyarakat: Masyarakat akan merasa tenang apabila remaja tidak saling berkelahi
- c. Bagi pihak sekolah dan Guru: sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan meningkatkan kualifikasi guru BK Dalam pengembangan potensi siswa
- d. Bagi siswa: Siswa dapat mengontrol diri agar tidak ikut serta lagi dalam perkelahian antar pelajar dan mengembangkan potensi dirinya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri subbab antara lain :

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta kajian terhadap penelitian terdahulu.

BAB II : Landasan teori yang berisi pengertian konferensi kasus, pelaksanaan konferensi kasus, pengertian kenakalan remaja, jenis kenakalan remaja, pengertian tawuran, aspek- aspek tawuran dampak dan faktor-faktor tawuran serta penelitian yang relevan.

BAB III :Metode Penelitian bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek atau informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

- BAB IV** : Hasil dan Pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi wilayah penelitian, deskripsi informan penelitian, memaparkan fakta dan data penelitian, selanjutnya uraian secara sistematis pengolahan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji peneliti berdasarkan metode dan pendekatan penelitian.
- BAB V** : Penutup menjelaskan kesimpulan dan saran sebagai acuan untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik di kemudian hari

